BAB III

PANDANGAN ISLAM TENTANG ALAM DAN MANUSIA

1. Alam Semesta Sebagai Realitas Yang Tercipta.

Secara fundamental Islam menegaskan bahwa keadaan (realitas) alam semesta ini bukanlah ada dengan sendirinya atau karena secara kebetulan, namun alam semesta tersebut diciptakan oleh ALLAH. Al-Qur'an menyatakan :

وهو الذى خلق السموات والارض بالحق .

Artinya : Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar (6 : 73).

الم تر ان الله خلق السموات والارض بالحق

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesunggunya ALLAH telah menciptakan langit dan bumi dengan benar (14 : 19).

وما خلقنا السماء والارض وما بينهما لعبين

Artinya : Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan main main (21: 16).

وما خلقنا السماء والارض وما بينهما باطلا .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah (38: 27).

وما خلقنا السموات والارض وما بينهما لعبين

Artinya : Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan diantara keduanya dengan main main (44: 38).

خلق السموات والارض بالحق

artinya : Dia menciptakan langit dan bumi denga tujuan yang benar (64: 3).

Diciptakan dengan benar dapat berarti bahwa alam ini tidak terjadi secara asal asalan atau dapat pula berarti bahwa keberadaan alam tersebut merupakan suatu kesalahan atau bahkan sebagai ketidak sengajaan. Arinya ia merupakan manifestasi yang benar dari apa yang dimaksudka oleh sang penciptanya. Bukti bahwa alam ini tercipta secara benar adalah adanya pola gerakan yang serba teratur da tertib pada alam ini yang seperti mengandung hikmah dan tujuan tertentu.

Sebagaimana dalam kata kata Ismail Al faruqi :pada dasarnya sifat alam itu adalah teleologis yakni penuh maksud, memenuhi maksud dari penciptanya. Dan alam bersifat demikian adalah karena adanya desain. Alam tiada diciptakan secara sia sia atau dengan main main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan atau ketidak sengajaan dan diciptakan dalam kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna. Semua yang ada ini, begitu dalam keadaan yang sesuai baginya dan memenuhi suatu tujuan universal. Ia adalah benar benar suatu "kosmos" bukan suatu "kaos" (Ismal dan Lois Lamya' Al-furoqi, 1986: 74).

Dalam perspektif Aristotelian, adanya alam semesta bermula dari rangkaian kausalitas yang berpangkal pada adanya penyebab pertama sebagai penggeraknya. Dengan memakai teori kausalnya, dapat dijelaskan disini bahwa alam semesta yang serba tersusun secara rapi ini berasal dari materi yang paling elementer (unsur unsur atau atom-atom immater yan disusun atau digerakkan secara effisien) oleh sang penggerak. dengan demikian materi dalam bentuknya yang terakhir itu menjelmakan pada apa yang dimaksudkan oleh sang penyusun, yang sekaligus merupakan tujuan akhir dari gerakan material.

Sementara kalangan Neoplatonisme, dengan cara yang berbeda menyatakan bahwa alam semesta ini merupakan hasil terendah dari proses emanatif (pemancaran) yang satu. Menurut plotinus yakni tokoh utama dari aliran Neoplatonisme pada mulanya adalah yang satu, yang mengatasi segala yang ada. Artinya : yang satu itu ada terlebih dahulu dari pada yang lain. Dan itu tidak dapat dilukiskan dengan cara apapun, kemudian dari ini memancar atau mengalir secara realitas baru yakni neus (akal). Hubungan yang satu dengan akal, diibaratkan seperti matahari dengan sinarnya. Artinya akal itu seperti sinar memiliki dua sisi, pada sisi atasnya ia masih dengan yang satu maksudnya, obyek bagi pemikirannya adalah dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Apa yang dihasilkan oleh pikirannya adalah kebenaran yang sempurna. Sementara pada sisi terendah ia menjadi penyebab bagi munculnya (secara emanatif pula) jiwa (soul). Jiwa adalah unsur terendah dalam trinitas plotinus.

Namun demikian, jiwa ini merupakan penyebab dari segala dunia yang tampak. Ia telah menyebabkan terjadinya matahari, bulan, dan bintang. Ia mempunyai dua hubungan yakni kedalam dengan akal, dan hubungan keluar yakni dalam kaitannya dengan dunia indrawi. Meskipun alam indrawi ini lebih rendah nilainya daripada jiwa, namun karena ia merupakan tempat tingal daripada jiwa yang merupakan emanasi dari akal yang suci, sehingga alam dunia tersebut adalah alam yang indah yang tidak buruk (Mohamad Hatta, Op,cit. 168 - 170; Bertrand Russel, Op.Cit. 293 - 295; Hanafi 1990: 34 - 37).

Demikianlah dari perspektif falsafi didapat dua pandangan besar mengenai realitas alam semesta dengan cara berlainan namun pada dasarnya adalah sama. Pada Aritotelian, alam semesta merupakan gerakan material dari keseluruhan rangkaian kausalitas gerakan yang berpangkal pada gerakan pertama yang tidak bergerak (Yuhan). Sementara pada Neo-platonisme, alam semesta ini merupakan wujud emanasi yang terendah dari keseluruhan emansi yang bermula pada Yang Satu. Dengan demikian meskipun pada dua pendapat tersebut pandangan yang sama bahwa alam semesta ini abadi bersama dengan Tuhan, sebagaimana dalam penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Sina dan ibnu Rusyd, namun alam tetap merupakan obyek dari gerakan dan aktifitas Tuhan sebagai subyek, karena perspetif keabadian tersebut dipahami bahwa Tuhan lebih dahulu ada dari pada alam.

Sebagaimana keterangan Ibnu Sina sebagai berikut ;

Menurut Ibnu Sina pengertian yang abadi (azali) ini mempunyai lima arti :

1. Dalam pengertian zaman, seperti jalan ini terlebih dahulu dari pada rumah itu.
2. Dalam arti martabat, seperi orang ini lebih dulu martabatnya disisi sulatan.
3. Dalam arti kemulyaan, seperti ilmu hikmah mendahului seni tari.
4. Dalam arti watak/ tabiat, seperti satu mendahului dua dalam tabiatnya.
5. Dalam arti kausalitas, seperti terbit matahari adalah sebab yang mendahului siang (Ahmad Daudy, 1989: 76-77).

Berpijak atas dasar ini, maka alam ini kadim (abadi) dalam arti zaman karena ia telah melimpah dari Allah sejak azali. Akan tetapi ia baharu dan terkemudikan oleh Allah dari segi kemulyaan, tabiat, sebab, dan martabat (Ibid).

Sementara dalam pandangan Ibnu Rusyd, zaman itu menjangkau tiga dimensi : yang lalu, sekarang dan yang akan datang. Yang lalu telah tiada dan yang akan datang masih merupaka wujud potensial. Sedang yang ada secara riil adalah wujud yang sekarang ini. Tapi apa yang dimaksud dengan sekarang, batas sekarang adalah titik temu antara yang lalu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan datang dengan kata lain, sekarang adalah akhir zaman lalu dan awal zaman akan datang. Atas dasar ini setiap saat dapat mengendalikan dalam dirinya dua zaman, yang lalu dan yang akan datang, dengan demikian saat disebut pada awal sekarang yang mengandaikan (pada waktu terjadi alam) dan pada sekarang yang berakhir (ketika alam hancur).

Ini berarti, zaman yang kita lalu ini tidak ada mula dan akhir, karena tidak mungkin dapat diketahui zaman dari mana sekarang dimulai dan juga kemana akan berakhir. Jadi yang lalu dari sisi kelampauannya tak ada akhirnya, demikian juga yang akan datang. Dengan demikian jaleslah bahwa zaman itu azali (dahhulu), begitu pula hal gerak dan bergerak, yakni alam ini (Ibid : 178).

Argumen Ibnu Rusyd tersebut sekiranya dapat disimpulkan dengan kalimat lain, yaitu: bahwa gerakan masa alam dari sejak awalnya hingga akhirnya dalam perspektif transenden (Ilahiah) berada pada perlangsungan, yakni yang kerupakan gerakan pertama sekaligus terakhir Tuhan yang terjadi secara niscaya dari akal-Nya, Dimana dalam perspektif insaniah sudah memenuhi keseluruhan periode waktu, baik pada masa lalu, kini, dan akan datang. Jadi dalam dimensi ruang dan waktu, alam adalah kadim (azali) bersama dengan Tuhan.

Hanya saja dalam neo-platonisme, substratum dari alam semesta ini berawal dari substansi Tuhan sendiri yang melimpah (emanasi), sementara dalam pandangan Aritotelian, substratumm dari alam ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari materi itu sendiri yang keadaannya terpisah atau diluar substansi Tuhan penggerak pertama. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana sebenarnya terjadinya penciptaan alan semesta ini, apakah benar-benar dari ketiadaan ataukah berasal dari materi elementer (unsur atau atom) yang adanya sudah sejak azali bersama Tuhan. Persoalan ini merupakan masalah klasik yang menjadi polemik antar sudut pandang teologi (Asy'ariah) dengan filsafat (Aristotelian) hingga sekarang.

Secara historis kaum teologi yang diwakili oleh salah seorang tokohnya yang juga termasuk filosof, al-Ghozali (1058 - 1111) mempertahankan argumen bahwa sesuatu dapat saja muncul dari tiada jika Tuhan menentukan demikian (oliver Leaman, 1989: 77). Dia bependapat bahwa jika kemungkinan mengandaikan keberadaan suatu meteri, maka akan menjadi mustahillah untuk dapat memahami sifat-sifat tertentu, katakanlah sebagai contah warna, sebagai suatu hal yang mungkin ketika mreka tidak dikaitkan dengan benda. Yakni seseorang dapat membayangkan warna merah, tanpa harus terbayangkan segala sesuatu yang berwarna merah, "dan hal ini menunjukan bahwa agar intelek dapat menetukan apakah sesuatu itu bersifat mungkin tidaklah perlu mengakui keberadaan sesuatu terlebih dahulu, dengan keberadaan mana kemungkinan tersebut dikaitkan" (ibid: 78).

Sementara itu Ibnu Rusyd (1126-1198), seorang filosof muslim Aristotelian, secara polemis menyanggah pendapat-pendapat al-Ghozali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan menyatakan bahwa sesuatu itu yang tidak ada (non-existence) tidak dapat berubah menjadi ada dengan begitu saja tanpa melalui tahapan penengah, dan suatu wujud yang bertindak sebagai penengah diwakili oleh materi. Materi harus selalu ada sebagi landasan bagi setiap perubahan : "maka disana harus ada sesuatu lapisan dasar (sub stratum) yang bertindak sebagai wadah bagi segala kemungkinan dan wadah ini pulalah yang disebut sebagi alat atau kendaraan yang ditumpangi oleh prioses perubahan serta proses menjadi ada, dan ini pulalah yang dikatakan sebagai bahwa dia itu menjadi ada dan berganti dan berubah dari ketidak-adaan menjadi ada" (ibid). Artinya bahwa pengertian dari tiada menjadi ada hanya bisa dipahami dalam konsep materi (bahan) dan forma (bentuk). Seperti misalnya; (forma) langit, bukanlah realitas yang ada sejak dulunya karena pada mulanya ia berasal dari partikel-partikel yang bertebaran (materi), namun kemudian menjadi langit oleh suatu sebab gerakan (41: 11).

Dalam Al-qur'an sendiri sekalipun tidak dijumpai keterangan tekstual yang secara eksplisit menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari tiada namun, sebagaimana dalam kandungan ayat 11 surat fushshilat tersebut, secara implisit memberikan semacam imajinasi bahwa Allah pula yang menciptakan materi dasar bagi segala forma yang maujud (lihat komentar Yusuf Ali dalam; Abdullah Yusuf Ali, 1403 H. : 1289). dan penulis secara rasional memihak pada pandangan ini, karena, meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran materi bersifat azali seperti halnya Tuhan, namun bahwa azalinya Tuhan bersifat transenden, sementara keazalian materi dalam dimensi (ruang dan waktu), telah mendapatkan penerimaan secara universal dari kalangan filosof (penjelasan secara lebih rinci mengenai ketakterhinggaan Tuhan dan keterhinggaan Tuhan massa dapat dilihat dalam risalah al-Kindi (Nur Cholis Madjid, Op.Cit. : 87-94).

2. Hukum Hukum ALLAH Berlaku Atas Alam Semesta.

Dalam Islam tidak mengenal adanya pandangan bahwa paska terjadinya penciptaan alam ini, kemudian Tuhan meninggalkan hasil kreasinya tersebut atau dalam istilah lain, Tuhan telah pensiun (deus otiosus) sebagaimana dalam pandangan barat.

Dalam pandangan Islam, ALLAH telah menetapkan atas alam penciptanya, hukum hukum yang berlaku atasnya. Sebagimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an :

وخلق كل شيء فقدره تقديرا

Artinya : Dan Dia (ALLAH) menciptakan segala sesuatu, kemudian ditetapkan ketentuan (ukuran) terhadapnya dengan ketentuan yang pasti (25: 2).

والشمس تجري لمستقر لها ذالك تقدير العزيز العليم
والقمر قدرناه منازل حتى عاد كالعرجون القديم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan matahari itu berjalan pada tempat (garis edar) yang tetap baginya itulah ketentuan Tuhan yang maha tinggi dan maha tahu. Dan rembulanpun kami tetapkan berfase fase, sampai ia kembali seperti bentuk sabitnya yang semula (36: 38-39).

الذى خلق سبع سموات طباقا ما ترى فى خلق الرحمان من
تفوت فارجع البصر هل ترى من فطور ثم ارجع البصر كرتين ينقلب
خاسئا وهو حسير

Artinya : (Dia) yang telah menciptaka tujuh susun langit, tidak akan kamu jumpai didalam ciptaan Arrahman tak ada sesuatu cacatpun, cobalah selidiki ulang jika kamu menemui suatu cacat. Kemudian ulangi lagi penyelidikanmu itu kedua kalinya, pasti kamu tak akan mampu menemukan cacatnya" (67: 3-4).

ولله يسجد من فى السموات والارض طوعا وكرها
وظلالهم بالغدو والاصال

Artinya : hanya kepada ALLAH lah sujud (tunduk) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang bayang nya diwaktu pagi dan petang hari (13: 15)

الم تر ان الله يسجد له من فى السموات ومن فى الارض والشمس
والقمر والنجوم والجبال والشجر والدواب وكثير من الناس

Artinya : apakah yang kamu tiada mengetahui, bahwa kepada ALLAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersujud apa yang ada dilangit dan dibumi, dan matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang binatang melata serta sebagian manusia (22: 18).

الم تر ان الله يسبح له من في السموات والارض والطير
صفات كل قد علم صلاته وتسبيحه .

Artinya : Tidakkah kamu tahu bahwasannya ALLAH, kepadaNya bertasbih apa yang dilangit dan di bumi, serta burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya (24: 41).

افغير دين الله يبغون وله اسلم من في السموات والارض طوعا و
كرها واليه يرجعون

Artunya : Maka apakah mereka mencari agama lain selain agama ALLAH, padahal kepadaNyalah berserah diri segala apa yang dilangit dan dibumi, baik degan suka maupun terpaksa dan hanya kepada ALLAHlah semua kembali (3: 83).

ولا يحيق المكر السيئ الا باهله فهل ينظرون الا سنة
الاولين فلن تجد لسنة الله تبديلا ولن تجد لسنة الله
تحويلا .

Artinya : Tiadalah yang mereka nanti nantikan melainkan (berlakunya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan (yang telah berlaku) atas orang orang terdahulu. Maka sekali kali kamu tidak akan mendapati pergantian dalam ketetapan ALLAH, dan sekali kali tidak (pula) aka menemui penyimpangan bagi ketetapan ALLAH itu (35: 43).

Fenomena - fenomena alamia yang tampak serba harmonis, yakni masing masing bagiannya bergerak secara teratur dan selaras dengan garis eksistensialnya, merupakan satu diantara banyak hal yang menunjukkan bahwa ada unsur unsur kesengajaan yang menjadikan demikian, pasti ada hukum hukum yang diperlakukan terhadapnya. Dan hukum itu yang secara relatif dalam waktu yang lama memiliki kepastian dan ketetapan yang merupakan ketentuan ketentuan dibalik terjadinya fenomena fenomena alamiah yang serba tertib, harmonis dan tidak ada dijumpai padanya penyimpangan penyimpangan sedikitpun.

Dalam kurun waktu tertentu, yang juga oleh suatu sebab dan sarat tertentu, terjadi peristiwa peristiwa aksidental atau perubahan perubahan gerakan alam tersebut, semakin membuktikan bahwa hukum yang berlaku dalam gerakan alam ini, bukanlah muncul pada dirinya sendiri secara mekanis ataupun kebetulan dan tak memiliki maksud maksud tertentu. Dari ayat ayat yang sudah dikemukakan diatas, telah secara gamblang menginformasikan bahwa alam (Kosmos) semesta yang meliputi langit dan bumi serta bagian bagian yang ada didalamnya, pada tunduk semuanya terhadap ketentuan ketentuan Tuhan (Sunnatullah) yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan kepadanya. Oleh Al-Qur'an diyatakan bahwa seluruh benda benda dilangit dan dibumi, baik terpaksa atau tidak, tunduk, bersujud dan bertasbih (dengan caranya sendiri) kepada Tuhan sejalan dengan hukum hukum, yang berlaku padanya. AlQur'an memberikan tantangan pada orang orang yang meragukan kepastian kepastian tersebut untuk melakukan riset dan observasi untuk membuktikan adanya realitas tersebut hingga pada akhirnya mengakui bahwa apa yang telah dinyatakan Al-Qur'an adalah kebenaran semata.

Sebagaimana yang telah dialami oleh Allbert Einstein (1879-1955), seorang ilmuwan alam terbesar, sehingga muncul dari mulutnya kata kata penuh hikmah : God is Subtle, but is not malicious (Ahmad Syafi'i Maarif dan Said Tuhuleley, 1993 : 32). Al-Qur'an menyatakan:

ان في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار لآيات
لاولي الالباب . الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم
ويتفكرون في خلق السموات والارض . ربنا ما خلقت هذا باطلا

Artinya : sesungguhnya pad peristiwa kejadian langit dan bumi, dan perubahan waktu malam dan siang adalah merupakan tanda tanda badi orang orang yang berpiki. Yaitu mereka yang selalu terkenang akan ALLAH baik pada saat berdiri, duduk dan berbaring, serta (sambil) memikirka peristiwa kejadian langit dan bumi (3: 190-191).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi mereka kaum yang berpikir, alam semesta dan segala peristiwa yang ada didalamnya pada dasarnya mengandung pesan pesan keagamaan (ketuhanan) bagi semua manusia, setidaknya meliputi dua hal : Pertama, seperti mengacu pada kata alam, yang satu akar dengan kata ilmu (pengetahuan) dan alam (pertanda) bahwa keberadaan kosmos tersebut bukti adanya tuhan sebagai zat pengaurnya (Rabbul alamin) (Nurchlish Majid, 1992: 289). Stephen Hawking mengatakan : namun, jika kita menemukan sebuah teori yang lengkap, berangsur angsur harus dapat dimengerti oleh setiap orang, bukan hanya oleh segelintir ilmuwan. Lalu kita semua, para filosof, ilmuwan dan rakyat biasa akan dapat ikut mendiskusikan pertanyaan mengapa kita dan alam ini ada, ika kita menemukan jawaban, bagi pertanyaan tersebut, ini akan menjadi kemenangan puncak nalar manusia, lalu kita akan mengetahui kehendak tuhan (Akbar. S. Ahmed, Op.Cit. : 267)

Kedua : dengan mempelajari hukum hukum yang berlaku pada kosmos tersebut, manusia akan dapat mengambil manfaat yang benar darinya, guna membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam Al-Qur'an ALLAH menyatakan : وهو الذي سخر البحر لتأكلوا منه لحما طريا وتستخرجوا منه حلية تلبسونها وترى الفلك مواخر فيه ولتبتغوا من فضله ولعلكم تشكرون

والقى في الارض رواسي ان تميد بكم وانهارا وسبلا لعلكم تهتدون

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dan dialah ALLAH yang menundukkan lautan, agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu lihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari dari karunia- Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya tidak goncang bersama kamu, (dan menciptakan pula) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan) dan dengan binatang-binatang itulah mereka mendapat petunjuk (16: 14-15).

الله الذى خلق السموات والارض وانزل من السماء ماء فاخرج به من الثمرات رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجرى فى البحر بامره وسخر لكم الانهار . وسخر لكم الشمس والقمر دائبين وسخر لكم الليل والنهار .

Artinya: "Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian ia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya kamu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang (14: 32-33).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الم تر ان الله سخر لكم ما في الارض والفلك تجري في البحر بامره و
يمسك السماء ان تقع على الارض الا باذنه ان الله بالناس لرءوف
الرحيم .

Artinya: "Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan perahu yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya, sesungguhnya Allah pengasih dan penyayang pada manusia (22: 65).

Pada perkembangan dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan (sebagai hasil dari pemahamannya terhadap sunnahtullah yang berlaku pada alam) telah memaju laju perkembangan teknologi secara rasional evolusioner semakin mengukuhkan kebenaran dari kalimat Allah. Dengan demikian pandangan Islam tentang alam semesta (kosmos) tersebut tidak saja benar secara teologis, namun demikian pula secara filosofis (nalar).

3. Manusia Sebagai Makhluk Beragama

Adapun tentang manusia, maka ia adalah semulia-mulia dari makhluk yang diciptakan Allah keseluruhan (64: 3; 95: 4). Letak kemulyaan itu terutama, pertama, adapula akal budinya , di mana dengannya manusia dilebihkan atas malaikat dan jin (2: 30-34). kedua, manusia berdimensi spiritual (rohaniah), yang mana dengannya manusia dapat menemukan dan berkomunikasi dengan Tuhannya (15: 29). dengan akal budinya tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia akan sanggup memahami berbagai fenomena-fenomena alamiyah yang berada pada jangkauan inderawinya, untuk selanjutnya mempelajari kemungkinan hukum-hukum yang bekerja di balik gerakan-gerakan alam tersebut, sehingga pada atas hukum-hukum alam (sunnahtullah) tersebut, atau yang biasa disebut sebagai ilmu pengetahuan. Namun manusia tidak berhenti sampai disini, manusiapun memikirkan kemunginan ada apa di balik keseluruhan yang tampak tersebut, berkat dorongan fitrahnya, manusia dapat mengetahui adanya kekuatan luar biasa yang keberadaannya meliputi seluruh realitas fenominal ini, dimana kekuatan tersebut ada hubungannya dengan jati diri kehidupannya (manusia).

Ibnu Thufail memberikan pesan bahwa pada dasarnya secara rasional pada akhirnya akan dapat mengetahui perihal adanya Tuhan yang bersifat transenden (M.M.Syarif, 1991: 176). Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikutipkan dalam Al-qur'an beberapa ayat yang mengilustrasikan kisah perjalanan intelektual Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhannya: وكذلك نرى ابراهيم ملكوت السموات والارض وليكون من الموقنين . فلما جن عليه الليل رأى كوكبا قال هذا ربي فلما افل قال لا احب الافلين . فلما رأى القمر بازغا قال هذا ربي فلما افل قال لئن لم يهدني لاكونن من القوم الضالين . فلما رأى الشمس بازغة قال هذا ربي هذا اكبر فلما افلت قال يا قوم اني بريء مما تشركون

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) dilangit dan dibumi, dan (kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam terjadi gelap, dia melihat bintang (lalu) dia berkata, "inilah tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "saya tidak suka pasa yang tenggelam". Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit dia berkata "inilah Tuhanku" tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata, "sesungghnya jika tuhanku tida memberi petunjuk kepadaku pastilah akau termasuk orang-orang yang sesat. kemudian tatkala ia melihat matahari terbit dia berkata, "inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (6: 75-78).

Sepanjang sejarahnya, manusia memang tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan tentang Tuhan. Berbagai kisah tentang kenabian dan kesucian yang tercantum dalam berbagai kitab-kitab historik dalam memberikan bukti yang tidak bisa ditawar bagi bahwa masalah keagamaan, yakni yang mengacu pada norma perilaku manusia dalam menyikapi tentang adanya Tuhan, adalah masalah yang selalu aktual dan diskursif dalam kehidupan manusia. Hal ini semakin menunjukkan pada adanya kenyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primordial atau kodrati dalam diri manusia bahwa pada dasarnya manusia hidup adalah bertuhan (untuk mengabdi pada Tuhan). Al-qur'an menyatakan:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها
لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا
يعلمون .

Artinya: "Maka hadapkalan wajahmu dengan lurus pada ikatan (Allah) itu, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) ikatan yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (30: 30). Dengan demikian sejak semula umat manusia sudah mampu menangkap tentang adanya suatu perbuatan yang mengatasi dan maha kuat, yang diyakininya sebagai yang telah menciptakan dan menguasai kehidupan ummat manusia. Ini artinya bahwasanya pengetahuan tentang Tuhan telah secara sadar dimiliki oleh setiap orang inilah yang kemudian menjadikan manusia disebut sebagai homo religius. Kesadaran semacan ini merupakan komponen yang esensial dari seluruh masyarakah tradisional dari segala tingkatan (Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, 1995: 36).

Namun demikian, pemahaman rasional manusia atas tuhannya hanya sebatas samar-samar (abstrak), karena keduanya, secara substansial, berada pada realitas yang berbeda. Kesamaran itu terutama terletak pada implikasi moral (atau hukum) yang terjadi dalam kaitannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar hubungan interaksional antara manusia dengan Tuhannya tersebut. Secara rasional manusia berkepentingan untuk mengetahui secara memadai perihal hubungan ini, dalam rangka mencati jawaban (pemuasan) atas pernyataan-pernyataan eksistansial yang menyangkut ulimate goal dari kehidupannya, yang merupakan dorongan dari kecenderungan primor dialnya (30: 30, 7:172).

Kehadiran Tuhan dapat ditemukan secara konkret hanya jika didekati dengan sesuatu yang substansi dan karakternya familiar (egual) dengan Tuhan ini sendiri. Artnya, manusia dimungkinkan sanggup mengenal Tuhan karena dalam diri manusia terdapat unsur substansial yang berdimensi ilahiah. Allah menyatakan :

وإذ قال ربك للملئكة إني خالق بشرا من صلصال من حمإ مسنون
فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungghnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka bila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah kutiupkan ke dalam Ruh Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (15: 29).

Al-qur'an pada satu sisi merupakan pernyataan-pernyataan yang bersifat ruhaniah (spuritual) sebagaimana mengacuh pada firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وكذلك اوحينا اليك روحا من امرنا ما كنت تدري ما الكتاب

ولا الايمان ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا

وانك لتهدي الى صراط مستقيم

Artinya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepada mu (Muhammad) ruh (Al-qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah al-kitab (Al-qur'an) dan tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjuadikan Al-qur'an ini sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengan itu kepada siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungghnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (42: 52). Jadi jika ruh yang ada didalam diri manusia sudah ada sejak manusia diciptakan (fitrah al-majbulah), maka Al-qur'an merupakan sebagai ruh yang diturunkan (fitrah al-munazzala), (Nur Cholis Madjid, Op.Cit. XIII).

Dengan demikian Al-qur'an merupakan dapat dipandang sebagai benang merah yang secara kohesif menjadi jalan bagi manusia untuk memahami (kehendak-kehendak) Tuhan. Menurut Al-qur'an, bahwa dijadikannya manusia oleh Allah adalah untuk mengabdi (beribadah) kepada-Nya. Allah berfirman :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku" (51-56).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

Artinya: "hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa: (2: 21).

قل انما انا بشر مثلكم يوحى الي انما الهكم اله واحد فمن كان
يرجوا لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة
ربه احدا

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwasanya Tuhan kami itu adalah Tuhan yang esa. Barang siapa mengaharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan dalam beribadah dengan Tuhannya" (18: 110).

ذالكم الله ربكم لا اله الا هو خالق كل شيء فاعبدوه

Artinya: "(yang memiliki sifat-sifat) demikian itulah Allah Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu" (6: 102).

وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus..." (98: 5). Mengabdi kepada Tuhan berarti tunduk pada hukum-hukum moral Tuhan. Hukum-hukum moral ini, meskipun bersifat universal, namun manusia dan segala subyektifitas dan keterbatasannya, adalah sangat riskan untuk berusaha menemukannya sendiri, sementara tuhan senddiri tidak menginformasikan melalui para Nabi.

4. Manusia Sebagai Khalifat fil-Ardh.

Dalam pandangan Islam, Allah menciptakan manusai disamping agar manusia tersebut dalam kehidupannya, mau mengabdi kepada Allah ansich, namun iapun diserahi amanah, yakni sebagaoi khalifah Allah dikehidupan dibumi ini. Dan tentu saja karena kekhalifahannya itu, manusia diberi kebebasan yang secukupnya, agar dengan kemampuan akal budinya manusia tersebut saling berimprovisasi dan berkreasi memberikan arti yang terbaik dalam rangka membudayakan kehidupannya dan alam sekitarnya. Namun karena fungsi kekhalifahannya itu pula, manusia dalam setiap aktifitas kehidupannya, diharapkan untuk tunduk pada prinsip-prinsip kehidupan yang telah ditetapkan Allah atas manusia, yang mengacu pada sunnahtullah kauniah (hukum-hukum Allah yang berlaku atas alam semesta secara empiris) maupun sunnahtullah khauliyah (hukum-hukum Allah yang secara verbal diwahyukan kepada Muhammad, Al-qur'an), artinya: bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap aktifitas kehidupan manusia haruslah secara rasional berdimensi teologis, dan tidak semata-mata antroposentris. Karena bagimanapun manusia pada saatnya kelak akan mempertanggungjawabkan kekhalifahannya tersebut dihadapan Allah. Dalam Al-qur'an:

وإذ قال ربك للملئكة إني جاعل في الأرض خليفة. قالوا أتجعل
فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك
قال إني أعلم ما لا تعلمون. وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملئكة
فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين. قالوا سبحانك
لا علم لنا إلا ما علمتنا. إنك أنت العليم الحكيم. قال يا آدم
أنبئهم بأسمائهم. فلما أنبأهم بأسمائهم قال ألم أقل لكم إني
أعلم غيب السموات والأرض وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون
وإذ قلنا للملئكة اسجدوا لآدم. فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر
وكان من الكافرين. وقلنا يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة
وكلا منها رغدا حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من
الظلمين. فأزلهما الشيطان عنها فأخرجهما مما كانا فيه. و
قلنا اهبطوا بعضكم لبعض عدو. ولكم في الأرض مستقر ومتاع
إلى حين. فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه إنه
هو التواب الرحيم. قلنا اهبطوا منها جميعا فإما يأتينكم
مني هدى فمن تبع هداي فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون
والذين كفروا وكذبوا بآياتنا أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat "sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah dibumi". mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu, sedang ia akan menbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji engkau dan mensucikan Engkau. Allah berfirman "sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui. dan Dia mengajarkan kepada Adam (benda-benda) seluruhnya. kemudian mengemukakan kepada malaikat lalu berfirman "sebutkanlah nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". Mereka menjawab maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi bijaksana. Allah berfirman "Hai adam, beritahukanlah kepada meraka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya pada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan kamu sembunyikan. dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam, maka bersujudlah mereka kecuali iblis ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk orang yang kafir. Dan Kami berfirman: Hai Adam diamilah olehmu dan istrimu taman ini dan makanlah makanan yang banyak lagi baik dimana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon itu, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim. Lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya digelincirkan oleh setan dari taman itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: turunlah sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman dibumi, dan kesenangan hidup sampai batas waktu yang ditentukan. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah maha menerima taubat lagi maha penyayang. Kami berfirman: keluarlah kamu semua dari taman itu kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kehawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya (2: 30 - 39).

Dari keseluruhan ayat yang dikutip diatas dapat disimpulakn sebaga berikut, manusia ditetapkan oleh Allah sebagai khalifah karena Dia mengetahui yang malaikatnya tidak tahu, bahkan dalan diri manusai terdapat potensi akal budi yang secara aktual sanggup menyerap pengertian tentang hukum benda-benda. Sehingga dengan itu bukan saja manusia melahirkan ilmu pengetahuan obyektif tentang benda-benda tersebut bahkan ia akan mampu mempredikisi dan merekayasa hukum (alami) benda-benda tersebut lalu memikirkan hukum buatan (kebudayaan) atas benda-benda, yang dengan hal itu akan menjadikan manusia tampak superior atas alam benda-benda tersebut. Dan inilah yang dimaksud oleh Allah bahwa segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ada dilangait dan dibumi itu ditundukkan buat kehidupan manusia (14: 32-33; 16: 12-14; 22: 65; 31; 20; 45: 12-13).

Dengan itu diharapkan manusia akan melaksanakan amal saleh atas alam kehidupannya (11: 61). Amal saleh adalah perbuatan yang berdasarkan pada sunnahtullah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imadudin Abdul rahim: jika saleh itu artinya baik atau benar, maka ukuran kebaiakn dan kebenaran itu haruslah dirujukan kepada sunnahtullah. Sehingga amal saleh dan amal baik yang benar tidak bisa tidak melainkan karya yang sesuai atau menuruti sunnahtullah (Safii Maarif dan Said Tuhuleley, Op.Cit. 33).

Namun kemampuan penalaran ilimiah atau penguasaan atas sunnahtullah (kauniyah) saja kurang memadai bagi seorang khalifah yang tanpa diimbangai adanya kekuatan intuitif atau moral spiritual yang positif. Tanpa kesadaran batiniah (yang berdimensi ilahiah) tersebut kekhalifahan manusia akan cenderung melampaui batas dan semena-mena yang pada kelanjutannya akan menimbulkan kehancuran bagi kehidupannya sendiri (2: 35-36; 30: 41).

Oleh karenanya manusia senantiasa membutuhkan adanya sunnahtullah yang bersifat qauliyah sebagai landasan etik spiritualnya (2: 37). lagi pula sebagi khalifah maka mausia tidaklah mutlak sebagi penguasa dimuka bumi, melainkan semestinya melaksanakan fungsinya selaras dan sesuai dengan siapa yang telah mempercayakan kepadanya amanat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Ia tidak mempunyai otoritas otonom untuk membuat aturan-aturan prinsipal sendiri. Sementara Allah telah menentukan aturan-aturan yang secara universal dan prinsipal berlaku bagi seluruh manusia dibumi ini, baik aturan yang bersifat verbal konseptual (wahyu) maupun aturan yang bersifat nominal kontekstual (empiris).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id